

Pendidikan Profetik Dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang

Wahyu Ningsih

Tarbiyah, STAI Fatahillah Serpong

Rohani Rohani

TK. Majma'ul Bahrain Rawa Mekar Jaya Serpong

Sifa Safitri

TK. IT An-Naba Gunung Sindur

Alamat: STAI Fatahillah Serpong, Jl. Raya Serpong No. 135 Serpong Kota Tangerang Selatan

Korespondensi Penulis: Wningsih20300@gmail.com

Abstract. *This journal explores the impact and dynamics of prophetic education in a global context, highlighting the challenges and opportunities faced. Through a literature analysis approach, this research investigates how Islamic prophetic values can be significantly integrated into diverse global education systems. Identified challenges include cultural differences, varying understandings of Islam, and rapid social change. On the other hand, opportunities arise in the form of cross-cultural collaboration, global knowledge exchange, and the development of innovative educational strategies. By delving deeper, this journal provides insight into how prophetic education can be an important instrument for building better understanding, harmony and tolerance in an increasingly complex global educational environment.*

Keywords: *Prophetic Education, Global, Challenges and Opportunities.*

Abstrak. Jurnal ini menggali dampak dan dinamika pendidikan profetik dalam konteks global, dengan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi. Melalui pendekatan analisis literatur, penelitian ini menyelidiki bagaimana nilai-nilai profetik Islam dapat diintegrasikan secara signifikan ke dalam sistem pendidikan global yang beragam. Tantangan teridentifikasi termasuk perbedaan budaya, pemahaman yang beragam terkait Islam, dan perubahan sosial yang cepat. Di sisi lain, peluang muncul dalam bentuk kolaborasi lintas-budaya, pertukaran pengetahuan global, dan pengembangan strategi pendidikan inovatif. Dengan mendalaminya, jurnal ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan profetik dapat menjadi instrumen penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik, harmoni, dan toleransi dalam lingkungan pendidikan global yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Global, Tantangan dan Peluang.

LATAR BELAKANG

Dalam memasuki era globalisasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan sosial-budaya. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sesungguhnya secara tidak langsung menjadi tantangan pendidikan Islam. Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dimasa depan yaitu: pertama, perkembangan mass culture yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifa local, melankan nasional atau bahkan global. Hal ini akan berakibat meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat. Dengan semakin cepat dan beragamnya menu Infomasi yang menerpa masyarakat modern, maka semakin beragam pula tanggapan respon, intrupsi maupun referensi dari masyarakat. Melalui perkembangan media

pula masyarakat mudah mengakses berbagai pola perilaku. *Kedua*, kemajuan dalam aspek industri telah mendorong manusia kepada sikap hidup yang materialistik. Setiap kemajuan harus dapat dikur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Keberhasilan atau kesuksesan yang diarah oleh masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana ia dapat mengakumulasikan hal-hal yang bersifat material. Ketiga, semakin meningkatnya rasionalitas manusia, serta juahnya manusia dari agama. Dikalangan masyarakat sat aini sudah menjadi realitas bahwa semakin berkembangnya rasionalitas masyarakat telah mendorong manusia menjadi masyarakat kritis yang cenderung tidak mengenal batas sasaran termasuk sikap kritis terhadap segala aspek dari ajaran gama, akibatnya Ketika gama tidak dapat lagi disentuh oleh rasionalitas mereka, makan secra perlahan tapi pasti agama mulai ditinggalkan oleh pemeluknya.¹

Pendidikan di era globalisasi ini mau tidak mau akan memunculkan kompetisi dan berlaku hukum kompetitif seperti yang diungkapkan oleh Darwin *the Survival of The Fittest* yang intinya adalah terjadinya pertarungan keunggulan, secara alami akan terjadi seleksi alam dimana siapa yang unggul itulah yang akan bertahan hidup². Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negative globalisasi dan juga bukan hanya sekedar strategi definitive yang hanya ingin menyelamatkan pikiran-pikiran umat Islam dari pencemaran dan kerusakan moral serta perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat mellaui disiplin ilu-ilmu modern, terutama gagasan-gagsan yang dianggap menancam akan meledakan standar-standar moralitas Islam.³ Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam Pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan dan keboodhan keterbelakangan sosila budaya dan ekonomi⁴. Umat Islam harus lebih serius menangani pembaruan dan pengembangan system Pendidikan Islam terutama di era globalisasi ini. Selama ini usaha pembaruan dan peningkatan Pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak menyeluruh. Maka tidak terjadi usaha perubahan esensial dalam system

¹ Nur Latifah, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2017. Hal. 196

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam system Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012). Hal. 182

³ Fazlur Rahman, *Islam Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, ter. Ahsin Muhammad. (Bandung: Pustaka Pelajar, 1995). Hal. 34-35

⁴ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif*. (Mizan: Bandung, 1991). Hal. 32

Pendidikan Islam. Sistem Pendidikan Islam lebih cenderung berorientasi ke masa silam, atau kurang bersifat “*future-oriented*”.⁵

“*Pemahaman terhadap ajaran Islam lebih Khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan orientasi pemahaman agama baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.*”⁶ Jadi ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas. Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama kedalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui Bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapnya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal.

Bertolak pada hal itu, gagasan pendidikan berparadigma profetik sangat layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi Pendidikan Islam dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Paradigma profetik yang dimaksud adalah paradigma yang dapat dipahami seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial. Namun diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik dengan pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat diatas, maka dapat kiranya diinventarisasi Langkah-langkah bagaimana yang perlu diambil agar Pendidikan Profetik dapat memainkan peran penting dan strategid ditengah-tengah tantangan era global saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian jenis kualitatif-deskriptif. Metode ini berorientasi untuk mengklarifikasi dan mengeksplorasi tentang suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tulisan ini mengkaji bagaimana Pendidikan profetik di era globalisasi.

⁵ Azyumardi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi*. (Jakarta: Logos, 1999). Hal 99

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1998). Hal 287

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *library research* yaitu mengumpulkan literatur yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang hendak dibahas. Sumber yang digunakan berasal dari jurnal, buku, majalah serta tulisan lain yang kemudian dijadikan bahan acuan dalam penyusunan penulisan ini. Penulis membaca beberapa referensi baik dari buku maupun jurnal yang terkait dengan tema yang dibahas. Bahan referensi yang menjadi sumber rujukan data dari penulisan ini terdiri dari buku yang berhubungan dengan pendidik dan Pendidikan profetik dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema pendidikan profetik di era globalisasi termasuk tantangan dan peluangnya.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Profetik

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran⁷. Jalaludin dalam John Dewey mengatakan bahwa Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup⁸.

Profetik dalam istilah bahasa Indonesia berarti kenabian. Secara khusus profetik yaitu perilaku atau nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi serta budaya dalam kehidupan sosial yang dilakukan oleh para Rasul serta Nabi dan para masyarakat yang menjadi pengikutnya sehingga menjadi petunjuk sebagai hasil interpretasi terhadap wahyu Tuhan yang diterimanya, tradisi itu pada Nabi Muhammad dinamakan Assunnah (hadits). Awal mula gagasan profetik berasal dari pemikiran cerdas Naquib Al-Attas serta Ismail Faruqi tentang ajakan kepada umat Islam agar memformulasikan teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an melalui gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo sebagai hasil ijtihad dari Al-Qur'an berdasarkan pada surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hal. 232

⁸ Jalaludin, *teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). Hal. 65

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*

Kuntowijoyo berupaya menghadirkan gagasan profetik sebagai konsep perubahan untuk menjadikan paradigma Islam relevan saat ini dengan menggunakan konsep utama strukturalisme transendental dalam Al-Qur'an. Paradigma kenabian mengandung konten nilai-nilai ideal cita-cita perubahan yang didambakan masyarakat. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai cita-cita perubahan sosial, yang meliputi cita-cita humanisasi / emansipasi (humanisasi / emansipasi), transendensi serta pembebasan / liberasi⁹.

Menurut Fathatul Mar'aha dalam Moh. Roqib, pendidikan profetik merupakan sebuah proses transfer nilai (values) serta pengetahuan (knowledge) kenabian yang memiliki misi untuk membangun karakter dan akhlak mulia, moral dan senantiasa mendekat kepada Allah SWT serta lingkungan sekitar dalam rangka membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencapai kecerdasan baik akhlak, moral, intelektual, serta emosional secara seimbang dan utuh¹⁰.

Integrasi merupakan poin penting dan menjadi salah satu prinsip utama dalam pendidikan profetik. Ketika seorang pendidik memberikan sebuah materi dalam bidang tertentu, maka dikaitkan dengan landasan yang terdapat dalam Al-Qur'an serta hadis. Fungsi dari integrasi tersebut adalah mencapai tujuan dunia serta akhirat secara bersamaan. Kecerdasan kenabian merupakan potensi atau kemampuan dalam berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami kemampuan tersebut agar selalu dalam naungan bimbingan Allah SWT melalui hati nurani. Pendidikan profetik merupakan salah satu solusi alternatif dalam mendidik peserta didik di era teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Pendidik profetik berusaha senantiasa meneladani akhlak dan perilaku para Nabi dengan berbagai sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi diantaranya yaitu siddiq, amanah, tabligh serta fathonah. Apabila pendidik dapat mengimplementasikan empat karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari maka pendidikan Indonesia akan lebih berkualitas, bermoral serta berkompeten.

⁹ Fathatul Mar'aha, Moh.Roqib, *Konsep Pendidikan dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era Society 5.0*. Jurnal Penelitian Agama, 2021. Hal. 144

¹⁰ Fathatul Mar'aha, Moh.Roqib, *Konsep Pendidikan dalam Paradigma Profetik....*Hal. 144

2. Globalisasi

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda diantara satu dengan yang lainnya, sehingga diisni perlu penegasan mkana globalisasi itu sendiri. Globalisaisi berasal dari kata "the globe"(inggris) atau "lamonde" (prancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka "globalisasi atau "mondialisation" secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia¹¹. Dalam kamus ilmiah populer kata globalisasi yaitu pengelolaan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perlombaan/peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan¹² Menurut Anthony Giddens dalam bukunya *The Consequences of Modernity* yang dikutip oleh H.A.R Tilaar merumuskan bahwa globalisasi sebagai intensifikasi dari hubungan-hubungan sosial di dunia, yang menghubungkan berbagai lokalitas sehingga kejadian-kejadian dalam satu tempat telah dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di tempat yang terpisah dan sebaliknya¹³. Akibat negatif dari globalisasi di suatu bangsa adalah menurunnya nilai-nilai kebangsaan yang sudah turun temurun keberadaannya.

Globalisasi merupakan kelanjutan dari modernisasi yang menjadikan kehidupan di dunia ini sangat cepat, di mana akan terjadi suatu keadaan budaya yang lebih dahulu belum sungguh-sungguh dimaknai oleh generasi berikutnya, telah digeser dengan budaya lainnya ini sungguh kenyataan yang tidak bisa dihindari pada saat ini. Pergeseran yang satu dengan yang berikutnya terjadi dalam proses selang waktu yang singkat. Hal ini membawa implikasi yang luas, antara lain terjadinya kesenjangan generasi, terjadinya gap antar era dan lain-lain. Globalisasi dengan kompetensi bebas tanpa mengenal belas kasihan sebagai ciri yang paling menonjol mengakibatkan menurunnya nilai kebangsaan saat ini.

Munculnya globalisasi saat ini, dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya harus kita tanggapi dengan bijak bukan malah hanyut dalam arus globalisasi atau menjadikan globalisasi menjadi musuh terbesar bahkan fanatik. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dapat dijadikan manusia menjadi lebih dewasa dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dalam masyarakat yang dinamis, memang memegang peran penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan,

¹¹ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. (Yogyakarta: Presma Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004). Hal. 109

¹² Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 2001). Hal. 203

¹³ H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendiidkan Nasional*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012). Hal. 18

serta mentransformasikan nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Peran pendidikan nasional di kalangan masyarakat merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ciri-ciri hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai bangsa kepada pribadi generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai bangsa dapat tetap berlangsung dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

3. Pendidikan Profetik di Era Globalisasi

Dalam aspek pendidikan, globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode ataupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah kepada materialisme, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (*cognetire*) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal pergaulan antara sesama siswa, tidak sulit kita menemukan dari berbagai sumber, baik media elektronik maupun media cetak dan massa lainnya yang memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagai akibat dari pengaruh budaya Barat yang mengumbar pergaulan bebas. Demikian juga dengan pergaulan guru murid, sering kita dapatkan informasi mengenai hubungan bebas guru murid, karena barter-nilai. Dan tak jarang kita dapatkan guru murid yang tak harmonis karena akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan guru pada posisi yang tepat, dikarenakan kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid, yang sangat berbeda jauh.

Dalam menghadapi dampak yang dimunculkan globalisasi seperti di atas, pendidikan profetik memiliki peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun, terutama pendidikan profetik merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia. Melalui pendidikan profetik dapat ditanamkan nilai-nilai dan moral peserta didik. Untuk mengetahui di mana posisi lembaga pendidikan profetik di era globalisasi ini,

Maka mau tidak mau kita terlebih dahulu memetakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan lembaga pendidikan Islam. Dengan mengetahui peluang dan tantangannya, maka pendidikan profetik dapat memosisikan diri secara tepat dalam pergaulan sosio-kultural.

Sejumlah kelemahan yang sekaligus merupakan tantangan yang betapa pun harus dibenahi oleh lembaga-lembaga pendidikan profetik, antara lain sebagai berikut:

1. Kualitas lembaga Pendidikan Islam/profetik secara umum masih menyedihkan. Meskipun ada beberapa lembaga pendidikan Islam/profetik seperti madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam belum memadai,
2. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam ranking kelulusan lembaga pendidikan Islam umumnya berada dalam urutan di bawah sekolah umum,
3. Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Jika gurunya berkualitas rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka output pendidikannya dengan sendirinya akan rendah pula.
4. Gaji guru secara umum masih kecil.
5. Latar belakang siswa lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari keluarga kelas menengah kebawah.
6. Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat,
7. Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religious. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang fun, fashion dan food di kalangan remaja kita,
8. Kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan antara lain dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas,
9. Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek. Harapan ini merupakan tantangan yang harus di jawab dengan sungguh-sungguh dengan terus menerus mengupayakan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat¹⁴.

¹⁴ Bambang Pranowo, *Reformasai Pendidikan Islam dalam Millenium III, dalam "Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan"*, (Malang: UIN Malang Press, 2006). Hal. 33

Sekalipun kelemahan dan tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam cukup berat, tetapi jika kita mengamati secara seksama terdapat sejumlah alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa peluang lembaga pendidikan Islam di masa mendatang tetap cukup besar, bahkan mungkin semakin besar. Peluang tersebut dimungkinkan dan didukung oleh sejumlah kondisi sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agamis. Kondisi semacam ini merupakan fondasi yang cukup kokoh bagi kehidupan lembaga pendidikan Islam, karena keinginan masyarakat yang cukup kuat untuk memiliki anak yang selain berilmu juga taat beragama.
2. Meningkatnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat yang semula dikategorikan sebagai Islam formal. Peningkatan kesadaran beragama tersebut dengan sendiri akan diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka.
3. Posisi pendidikan Islam, khususnya madrasah yang semakin mantap seiring dengan lahirnya undang-undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut pendidikan seperti madrasah diakui sebagai bagian dari system pendidikan nasional.
4. Keimanan dan ketaqwaan semakin menempati posisi yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, setiap langkah pembangunan bangsa harus dijiwai oleh nilai-nilai agama.
5. Meningkatnya status sosial-politik kalangan santri. Pada masa ini banyak sekali elit politik, birokrat maupun tokoh masyarakat dan cendekiawan yang berasal dari kalangan santri. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak positif bagi meningkatnya perhatian dan penghargaan terhadap lembaga pendidikan Islam.
6. Meningkatnya kualitas sebagian pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam berkualitas rendah, namun beberapa madrasah ternyata mengungguli lembaga pendidikan/sekolah umum.

Melihat tantangan dan peluang yang dimiliki pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya menghadapi tantangan yang semakin berat pada millenium ketiga ini, adalah melakukan reformasi pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga menu pendidikan Islam yang diberikan mampu menunjang proses reproduksi dan revitalisasi. Reformasi pendidikan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan diri di millennium ketiga ini meliputi beberapa hal, yaitu:

Pertama, agama yang disajikan dalam proses pendidikan haruslah agama yang lebih menekankan kepada "kesalehan actual dan bukan semata-mata "keshalehan ritual". Hal ini penting ditekankan mengingat millenium ketiga akan semakin diwarnai selain oleh truat juga oleh "kompetisi.

Kedua, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan generasi terdidik yang pluralis yang mampu menghadapi dan mengatasi kemajmukan baik internal maupun eksternal. Dalam konteks ini keindonesiaan ini sekaligus merupakan sumbangan bagi upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Ketiga, pengembangan sifat pluralis tersebut harus merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya besar mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, terbuka dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat justru selalu diupayakan sebagai "rahmat" bukan sebagai "laknat".

Keempat, masyarakat madani yang diharapkan adalah masyarakat yang penuh percaya diri, memiliki kemandirian dan kreativitas yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kelima, pendidikan yang dilakukan harus menyiapkan generasi yang siap berpartisipasi aktif dalam interaksi global. Hal ini berarti pengetahuan dan keterampilan yang diberikan harus memiliki relevansi yang kuat dengan trend global tersebut.

Dengan demikian berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk sosialisasi dan internalisasi agama, seperti sosiologi, psikologi, komunikasi dan teknologi informatika sangat mendesak untuk dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Begitu pula perlu dipikirkan dan pertimbangkan pembukaan program-program yang terkait dengan dinamika perkembangan masyarakat Islam kontemporer.

Mencermati berbagai tantangan globalisasi di atas, maka tidaklah mustahi pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun pendidikan Islam setidaknya memiliki dua misi yang harus diemban, yaitu *pertama* menanamkan pemahaman Islam secara komprehenship agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku

yang islami dengan kata lain membentuk manusia Islamist. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta sursurre menghadapi tantangan globalisasi yang semakin tidak terkendali.

Dengan dua misi di atas, maka tidaklah berlebihan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting di dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki memiliki kualitas intelektual yang tinggi, kepribadian yang tangguh, melainkan juga akhlak, budi pekerti serta iman yang kuat.

KESIMPULAN

Pendidikan profetik merupakan konsep pendidikan yang muncul dari pemikiran bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan, namun juga harus membentuk karakter dan moral seseorang. Dalam konteks global, pendidikan profetik menjadi semakin relevan seiring dengan tantangan dan peluang yang dihadapi dunia saat ini. Artikel ini mencoba merangkum esensi dari pendidikan profetik, serta menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapannya secara global.

Pendidikan profetik mengacu pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Konsep ini berasal dari ajaran agama-agama tertentu, seperti Islam, yang menekankan pentingnya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks global, pendidikan profetik dapat diartikan sebagai upaya untuk menghasilkan individu yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai universal, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pendidikan profetik secara global adalah keberagaman budaya, agama, dan sistem pendidikan di berbagai negara. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang berbeda, dan pendidikan profetik harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut tanpa mengorbankan esensi inti dari konsep tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif agar pendidikan profetik dapat meresap dan diterima di berbagai lapisan masyarakat. Globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pendidikan profetik. Dorongan untuk mengadopsi standar pendidikan global seringkali berpotensi mengabaikan nilai-nilai lokal dan tradisional. Oleh karena itu, perlu

diselaraskan dengan bijak agar pendidikan profetik tidak hanya menjadi alat homogenisasi budaya, tetapi juga tetap menghormati keberagaman dan identitas lokal.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk menciptakan masyarakat global yang lebih baik melalui pendidikan profetik. Salah satu peluang tersebut adalah kemampuan pendidikan profetik untuk merangsang pemikiran kritis dan inovatif. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, individu yang terdidik secara profetik dapat menjadi agen perubahan yang membawa solusi kreatif terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik internasional. Pendidikan profetik juga dapat menjadi jembatan untuk memahami dan menghormati perbedaan antarindividu dan kelompok. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab sosial, pendidikan profetik dapat membantu membangun pondasi yang kuat untuk kerjasama internasional dan perdamaian global.

Secara keseluruhan, pendidikan profetik memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan etika. Dalam menghadapi tantangan dan peluang global, penerapan pendidikan profetik harus memperhatikan konteks lokal dan global, serta mendorong kerjasama internasional untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan profetik dapat menjadi kekuatan positif yang membawa perubahan positif bagi dunia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Barry, D. a. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fathatul Mar'aha, M. R. (2021). Konsep Pendidikan dalam Paradigma Profetik Untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 144.
- Jalaludin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kebudayaan, D. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Latifah, N. (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 196.

- Machali, I. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mar'aha, F., & Roqib, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 144.
- Pranowo, B. (2006). *Reformasi Pendidikan Islam dalam Millenium III dalam " Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Perss.
- Rahmad, J. (1991). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (1995). *Islam Modernitas Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Tilaar, H. (2012). *Pengembangan Kreativitas dan Enterpreneuship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.